

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah *ta'ala* telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Semua perihal kehidupan telah tertulis didalam Al-Qur'an baik itu secara langsung ataupun tersirat. Keotentikan Al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi, karena Allah telah menjamin penjagaan Al-Qur'an. Seperti firman-Nya dalam surah Al-Hijr (15) ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”¹

Maka dari ayat diatas sudah menunjukkan bukti bahwa Allah telah memastikan penjagaan Al-Qur'an. Adapun sebagai hamba Allah sudah seharusnya seorang muslim juga mengambil andil dalam penjagaannya, yaitu dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pelajaran dan petunjuk dalam kehidupannya. Namun, dewasa ini banyak juga dari muslim yang mencari sumber lain sebagai petunjuk dan meninggalkan Al-Qur'an.

Salah satu masalah penting yang sering dilupakan adalah permintaan perlindungan. Banyak tersebar luas dikalangan masyarakat sekarang bahwa jika dihadapkan dengan ujian dan masalah tertentu, mereka akan meminta bantuan kepada paranormal atau dukun. Hal ini sudah tidak asing lagi, bahkan banyak media televisi dan internet dengan sengaja menayangkan acara seperti ini. Seperti peristiwa yang mendapat banyak sorotan media beberapa bulan lalu terkait kejadian kesyirikan di MotoGP Mandalika. Dalam kejadian ini terlihat aksi seorang pawang hujan yang melakukan

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*...hlm.262.

ritualnya saat balapan di Sirkuit Mandalika. Pada awalnya balapan itu ditunda selama kurang-lebih satu jam disebabkan hujan deras.

Namun setelah pawang hujan melakukan ritualnya, tidak lama kemudian hujan reda secara perlahan sehingga balapan tersebut dapat dimulai. Melihat kejadian unik ini seluruh orang di arena balapan itu takjub dan menjadi sorotan dimedia massa nasional bahkan internasional. Kejadian ini merupakan salah satu bentuk *isti'adzah* kepada paranormal dan dukun. Dari kejadian ini mendapat banyak pujian dari masyarakat yang menyakini kesyirikan tersebut dan dianggap sebagai sesuatu yang unik. Sejatinya ketika mereka meminta perlindungan kepada paranormal atau dukun maka mereka menjadikan jin dan setan sebagai sandaran perlindungan, karena sesungguhnya paranormal dan dukun bekerja sama dengan jin dan setan. Masalah ini bukanlah perkara yang bisa di anggap biasa karena masalah ini dapat membawa seseorang kepada dosa besar bahkan kesyirikan.

Permintaan perlindungan kepada selain Allah telah menjadi hal yang diagungkan oleh banyak masyarakat. Walaupun menimbulkan pro dan kontra, sebagai muslim harus berpegang teguh kepada aqidah yang lurus. Tidak sepatutnya bagi muslim meyakini bahwa ada tempat meminta perlindungan selain Allah *ta'ala*. Jika permintaan perlindungan itu ditempatkan kepada selain Allah maka setanlah yang akan menjadi sandaran perlindungan itu. Padahal setanlah yang selalu membuat manusia lupa, lalai dan menyesatkan manusia dari ajaran yang benar. Maka kejadian diatas merupakan salah satu bentuk penyesatan setan terhadap manusia diakibatkan meminta perlindungan kepada selain Allah dan hal ini belum dipahami oleh kebanyakan masyarakat tentang bagaimana pengamalan *isti'adzah* yang benar sesuai syari'at Islam.

Dalam Al-Qur'an telah tertulis kepada siapa seharusnya meminta perlindungan, bagaimana cara untuk meminta perlindungan yang benar dan akibat meminta perlindungan kepada selain Allah *ta'ala*. Sebagaimana penjelasan dari Al-Qur'an tentang keberadaan manusia yang meminta perlindungan kepada makhluknya-Nya dan melarangnya karena hal tersebut

hanya akan membuat makhluk-makhluk yang dimintai pertolongan semakin sombong. Hal ini digambarkan Allah *ta'ala* dalam Al-Qur'an surah Al-Jin ayat 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۖ

“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.”²

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia yang meminta perlindungan dan mengagungkan jin akan membuat jin semakin congkak dan bersikap melampaui batas. Jin juga membujuk dan merayu manusia untuk berbuat dosa dan maksiat. Oleh karena itu Al-Qur'an menyuruh manusia untuk berlindung dari bisikan-bisikan atau rasa was-was tersebut, sebagaimana firman Allah *ta'ala* dalam surah Al-Mu'minin ayat 97-98 yang berbunyi :

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ۖ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ۖ

“Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaithan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.”³

Penjelasan ayat ini merupakan isyarat kepada manusia untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah, dari kejahatan setan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan, karena sesungguhnya setan itu tidak mendatangkan manfaat dan tidak pula mengajak manusia untuk berbuat kebaikan. Berdasarkan ayat tersebut permintaan perlindungan yang ditujukan kepada Allah adalah kejahatan setan yang berupa bisikan-bisikan dan kedatangan mereka yang mengganggu. Oleh karena itu dalam upaya menghindari kejahatan setan yang tidak mendatangkan manfaat sedikitpun,

² *Ibid.* hlm.572

³ *Ibid.* hlm.348.

Rasulullah *shalallahu alahi wasalam* menganjurkan kepada umatnya untuk selalu mengucapkan kalimat *Isti'adzah*.⁴

Allah memerintahkan manusia untuk *isti'adzah* dengan-Nya dari setan yang tidak menerima kebaikan manusia dan yang hanya menginginkan kehancuran kepada manusia. Hal itu menunjukkan kepada sengitnya permusuhan antara setan dan anak Adam dari dahulu. Dalam firman Allah surah *Al-a'raf* ayat 27:

يٰبَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ

“Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga...”⁵

Isti'adzah adalah permohonan perlindungan kepada Allah *ta'ala* dan merupakan satu amalan yang harus dimiliki setiap muslim. *Isti'adzah* dapat mendatangkan keamanan, ketenangan dan rasa terlindungi, karena perlindungan disandarkan kepada sang pemilik perlindungan yaitu Allah *ta'ala*. Oleh karena itu, penulis ingin lebih mencermati dan meluruskan kembali pemahaman seputar konsep *isti'adzah* yang sesuai dalam syari'at agama Islam. *Isti'adzah* juga biasa kita baca saat sebelum membaca Al-Qur'an selain sebagai salah satu adab dan sunnah yang diajarkan Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*, *isti'adzah* juga melindungi kita dari gangguan setan saat membaca Al-Qur'an.

Dalam penggunaan kitab tafsir sebagai objek utama penelitian maka penulis memilih kitab *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Penulis tertarik mengkaji tafsir ini karena beberapa alasan. *Pertama*, dalam rangka menambah rujukan keilmuan tentang *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

⁴ Isti'dda secara etimologi adalah i'dda yang artinya terlindungi, terjaga dan selamat. Hakikat makna 'dda adalah lari dari sesuatu yang ditakuti menuju sesuatu yang dapat melindunginya. Oleh karena itu, sesuatu yang memberikan perlindungan dalam bahasa Arab sering disebut dengan ma'ddzan, atau biasa disebut dengan wazaran atau malzdan. Lihat: Ibn Qayyim al-Jauziyya, *al-Tafsir al-Qayyim*, hal.538.

⁵ Ibnu Katsir, *tafsir AlQuran Al'adzim*, (Mesir: Dar Alamiyyah, 2016), hlm..17.

Kedua, kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir terbesar yang didasari kajian tentang fiqih. *Ketiga*, tafsir ini merujuk kepada pendapat-pendapat ulama tafsir terdahulu yang hidup sebelum masa penulisan tafsir ini.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian yang berhubungan dengan *isti'adzah* baik itu konsep penafsirannya ataupun bentuk relevansi *isti'adzah* dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Penafsiran Ayat-ayat *Isti'adzah* Dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Karya Imam Al-Qurthubi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *isti'adzah* dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi ?
2. Bagaimana relevansi *isti'adzah* dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi pada kehidupan masa kini ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami makna dan tafsir ayat-ayat *isti'adzah* dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi.
2. Mengetahui relevansi *isti'adzah* dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi pada kehidupan masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Menambah pengetahuan tentang keilmuan serta mengembangkan khazanah tentang ilmu Al-Qur'an dan tafsir khususnya tentang penafsiran ayat-ayat *isti'adzah* menurut *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini maka diharapkan bagi seorang muslim dapat memahami tafsir *isti'adzah* dan menggunakannya serta mengambil keutamaan dari kalimat tersebut.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan beberapa penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir *isti'adzah* atau pembahasan tentang tafsir *isti'adzah*, maka penulis menemukan karya ilmiah (dalam bentuk skripsi) yang mengkaji hal-hal terkait dengan judul yang penulis angkat, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Isti'adzah dalam Al-Qur'an* ditulis oleh M Faslul Indrawan, mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016). Dalam penelitian ini peneliti mengungkap *isti'adzah* dalam pandangan Al-Qur'an. Penelitian ini memfokuskan pada siapa yang diperintahkan ber- *isti'adzah*, apa objek *isti'adzah*, apa tujuan dari *Isti'adzah*, bagaimana implikasi terhadap rasa keimanan seseorang, dan fadhilah seseorang ketika melakukan *isti'adzah* kepada Allah ta'ala. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan tematik penulis meneliti *isti'adzah* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini, bahwa *isti'adzah* merupakan salah satu kewajiban seorang hamba untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah, karena Allah merupakan tempat muaranya segala permohonan.
2. Skripsi yang berjudul *Al-Mu'awwidzatain dalam At-Tafsir Al-Qoyyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* ditulis oleh Zuhrida Hayati, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an, fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi (2019). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap *isti'adzah* dalam pandangan *al-Tafsir al-Qayyim* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Penelitian ini memfokuskan pada apa yang dimaksud dengan *isti'adzah*, bagaimana bentuk-bentuk kata *isti'adzah* di dalam Al-Qur'an dan bagaimanakah

isti'adzah dalam surat al-Falaq dan an-Nas menurut *al-Tafsir al-Qayyim* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Hasil penelitian ini, dapat menyimpulkan bahwa: (1) *Isti'adzah* merupakan salah satu kewajiban seorang hamba untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah, karena Allah merupakan tempat muaranya segala permohonan. *Isti'adzah* diperintahkan kepada semua hambanya yang lemah dan memerlukan perlindungan dari-Nya. (2) *Isti'adzah* dan berbagai bentuk katanya terulang sebanyak tujuh belas kali dalam Al-Qur'an. (3) Dalam *al-Tafsir al-Qayyim* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa *isti'adzah* menempati posisi yang penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana ia menafsirkan surat al-Falaq dan al-Nas bahwa *isti'adzah* merupakan bagian dari tauhid dan upaya untuk memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan musuh manusia yang terbesar yaitu setan.

3. Skripsi yang berjudul *Syaithan dan Kaitannya dengan Isti'adzah (Komparasi Penafsiran Al-Thabari dengan M. Quraish Shihab)* ditulis oleh Himma Tunnisa, mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan beberapa penyebutan *isti'adzah* dalam Al-Qur'an, menjelaskan penafsiran yang berkaitan dengan *isti'adzah*, serta memaparkan penyelesaian tentang persoalan penafsiran ulama dalam menanggapi diperintakkannya untuk *berta'awwudz*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reserach*). Dalam hal ini perbandingan konsep perlindungan Allah untuk manusia dalam tafsir karya al-Thabari dan M. Quraish Shihab. Hasil penelitian ini adalah penyimpulan bahwa adanya kesamaan dalam pemaknaan *isti'adzah* yaitu sebagai bentuk meminta perlindungan diri kepada Allah.

Dari pemaparan kajian pustaka, terdapat banyak penelitian yang membahas tentang penafsiran *isti'adzah* baik itu penelitian dalam Al-Qur'an ataupun dalam buku tafsir tertentu. Harus diakui bahwa karya-karya

ilmiah yang disebutkan di atas meneliti tentang hal yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat. Namun tidak ada secara khusus membahas tentang penafsiran *isti'adzah* menurut *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi.

Atas dasar pertimbangan itulah, maka proposal penelitian ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *isti'adzah* dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam* karya Imam Al-Qurthubi. Dengan demikian, konsep proposal penelitian yang penulis teliti ini merupakan karya baru yang berbeda dengan karya-karya di atas.

2. Landasan Konseptual

a) *Isti'adzah*

Isti'adzah adalah permintaan perlindungan kepada Allah dari berbagai macam hal yang dapat memudharatkan manusia baik dalam segi dunia dan akhiratnya. Adapun mudharat itu berasal dari syaithan yang terkutuk terutama gangguan dalam perkara ibadah seorang hamba. Syaithan dapat menghalangi seseorang untuk melakukan apa yang Allah perintah dan membuatnya lalai dengan larangan yang telah Allah tetapkan. Oleh karena itu Allah memerintahkan seorang hamba untuk senantiasa meminta perlindungan disisi-Nya. Begitu pula dengan arti *isti'adzah* dalam perkataan bangsa Arab merupakan permintaan perlindungan kepada sesuatu, dalam arti supaya terhindar dari hal-hal yang tidak disukai.

Terdapat 17 ayat dalam 14 surah yang disebut didalamnya tentang *isti'adzah* dengan bentuk penyebutan yang berbeda. Berikut tabel surah-surah beserta ayat tentang *isti'adzah*:⁶

Table 1. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan *Isti'adzah*

No	Nama Surah	Ayat
1	Surah Al-Baqarah	67

⁶ Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1991). hlm.627

2	Surah Ali Imran	36
3	Surah Al-A'raf	200
4	Surah Hud	47
5	Surah Yusuf	23
6	Surah Yusuf	79
7	Surah An-Nahl	98
8	Surah Maryam	18
9	Surah Al-Mu'minun	97
10	Surah Al-Mu'minun	98
11	Surah Ghaffir	27
12	Surah Ghaffir	56
13	Surah Fussilat	36
14	Surah Ad-Dukhan	20
15	Surah Al-Jin	6
16	Surah Al-Falaq	1
17	Surah An-Nas	1

Sumber: Hasil pengolahan data

b) *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*

Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an termasuk salah satu kitab tafsir terbesar yang didasarkan pada kajian fiqih. Kitab ini berjudul *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* yang disebut juga dengan Tafsir Al-Qurthubi. Tafsir ini ditulis oleh seorang mufassir yang bernama Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi (Imam Al-Qurthubi). Kitab tafsir ini merupakan sebuah ensiklopedi tafsir yang bernilai tinggi dan menjadi salah satu kitab tafsir rujukan sekaligus bahan kajian oleh mayoritas kaum muslimin. *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* disusun menjadi 20 jilid lengkap dari surah Al-Fatihah sampai An-Nas.

Kitab tafsir ini merupakan sebuah karya yang didalamnya terdapat pembahasan tentang fiqih dari berbagai madzhab, terutama

dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Meskipun demikian aspek *qira'at*, *i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu nahwu, balaghah, *nasikh* (ayat-ayat penghapus) dan *mansukh* (ayat-ayat yang dihapus) tidak kalah besar perhatiannya terhadap ilmu fiqih dan ilmu-ilmu lain. Kitab tafsir ini juga mengambil rujukan dari pendapat-pendapat ulama tafsir terkemuka yang hidup sebelum masa penulisan tafsir ini. Secara keseluruhan kitab tafsir ini merupakan kitab yang sangat bermanfaat bagi para peneliti, terutama bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu tafsir.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirannya.⁷ Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Kitab *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi, yang di *ta'liq* oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan di *takhrij* oleh Mahmud Hamid Utsman, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Azzam.

b) Sumber Data Sekunder

Kitab-kitab tafsir karya ulama' lain, buku-buku penunjang, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal dan thesis, serta beberapa sumber tambahan lain yang berkaitan dengan tema pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pembahasan tentang *isti'adzah* dalam Al-Qur'an lalu mencari dan

⁷ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, M.Ag, 2016, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 27

menginventarisir dari penafsiran pada ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsir yang menjadi objek utama dalam penelitian. Lalu mengumpulkan data yang relevan dari buku, artikel ilmiah maupun sumber kredibel lainnya yang terkait dengan topik penelitian yang ada sebagai objek pendukung dari penelitian.

4. Metode Analisa Data

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁸

Sedangkan metode penafsiran yang digunakan dalam analisis data kajian ini mengikuti metode *tafsir maudhu'i*.⁹ Tafsir maudhu'i menurut Quraish Shihab tafsir maudhu'i adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.¹⁰ Kajian ini mengikuti pola tematisasi ayat yang dikenal selama ini dalam dunia tafsir. Metode ini sengaja dipilih selain menghindari penarikan kesimpulan ayat secara parsial, penggunaan metode ini lebih efektif untuk memperoleh kesimpulan komprehensif tentang penafsiran *isti'adzah*.

⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), hal.104

⁹ Metode tafsir tematik ini yang dimaksud yaitu suatu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema dan arah serta penyusunannya berdasarkan turunya ayat-ayat tersebut, kemudian merangkainya dengan keterangan-keterangan serta mengambil suatu kesimpulan.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 114

Dalam rangka penggunaan metode *maudhu'i* penulis mengadopsi langkah penelitian yang dipaparkan oleh Abdul Mustaqim.¹¹ sebagai berikut:

1. Menentukan tokoh yang akan dikaji.
2. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam penafsiran ayat-ayat terkait *isti'adzah*.
3. Mengumpulkan data-data terkait Imam Al-Qurthubi sesuai dengan penelitian yang hendak dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti oleh penulis.
4. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran Imam Al-Qurthubi terkait penafsiran ayat-ayat *isti'adzah*.
5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran Imam Al-Qurthubi terkait penafsiran ayat-ayat *isti'adzah* dan relevansi dalam kehidupan masa kini.
6. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem penelitian terkait penafsiran ayat-ayat *isti'adzah* dan relevansi dalam kehidupan masa kini menurut pemikiran Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

¹¹ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 41-43.

